

PERAYAAN EKARISTI UNTUK TRADISI BALALA DARI SUKU DAYAK BANYADU

*Herwindo Chandra**

Abstrak

This paper outlines the Balala Tradition which is one of the Dayak Banyadu tribe traditions. The Catholic Church values the culture and values of the local wisdom of its people. However, inculturation of culture into a celebration of faith requires a method approach. Models of faith contextualization from Stevan Bevan are one of the methods used in this paper. Identification of the problem of the Belala Tradition is the weak signification of the faith of the Dayak Banyadu tribe who are Catholic in living the Belala Tradition. So the focus of this paper is on the inculturation of the Balala Tradition in the Catholic faith paradigm. The purpose of this study is to provide a theological basis and meaning of the Catholic faith for the value of locality in the Belala Tradition. This paper will explore the experience of the existence of the Dayak Banyadu tribe in living this tradition in the eyes of the Catholic faith.

Kata kunci

Tradisi Balala, Suku Dayak Banyadu, Ekaristi, inkulturasi

Suku Dayak *Banyadu* atau sering pula disebut orang *Banyuke Hulu* merupakan salah satu suku Dayak di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Dayak *Banyadu* masih termasuk sub-suku Dayak *Kanayant*. Adapun tulisan ini akan menilik Tradisi *Balala* yang menjadi salah satu tradisi Dayak *Banyadu*. Tradisi ini diselenggarakan dalam rangka memulai menanam padi di sawah. Untuk itu, mereka mengadakan persiapan batin dengan cara memohon kepada *Jubata* “*Sang Penguasa*” dengan berbagai bahan sesaji sebagai alat persembahan. Setelah melakukan ritual ini maka dimulailah masa sunyi selama “satu hari”. Adapun tradisi ini memiliki makna yang bernilai tinggi yang dapat diangkat dalam suatu pemaknaan yang Kristiani.

Pencapaian pemaknaan yang Kristiani atas tradisi ini, akan ditelisik dari Kitab Suci dan Ajaran Gereja yang menyangkut inkulturasi dalam perayaan iman. Untuk memperkaya kontekstualisasi teologinya digunakan metode yang dikemukakan oleh Stevan Bevan. Tulisan ini akan mengarahkan tradisi *Balala* yang merupakan suatu ritual doa, bermuara pada Perayaan Ekaristi. Pemahaman ritual *Balala* akan diperkaya dengan beberapa pengalaman dari umat Katolik dari Suku Dayak *Banyuke Hulu* yang menghidupi tradisi ini. Namun demikian kami melihat dalam Tradisi *Balala*, suku dayak *Banyadu* masih lemah imannya. Persoalan ini akan menjadi tilikan studi kami dengan capaian penyelenggaraan Perayaan Ekaristi untuk mengangkat Tradisi *Balala* ke pemaknaan Kristiani.

Artikel ini akan diawali dengan memberi panorama berkaitan dengan Suku Dayak *Banyadu*. Panorama ini akan membawa pembaca mendalami tradisi *Balala* yang menjadi bagian dari hidup suku ini. Panorama tradisi *Balala* akan diartikulasikan dalam beberapa pemaknaan yang dapat diangkat ke dalam nilai Kristiani. Setelah itu, akan diberikan beberapa rangkulan ajaran Gereja terhadap kearifan lokal. Untuk memperdalam teologi kontekstualnya, model teologi kontekstual Stevan Bevan akan diartikulasikan dalam perayaan Ekaristi. Pada

bagian selanjutnya akan didialogkan pemaknaan yang ada dalam Tradisi *Balala* untuk mendapatkan titik sambungnya dalam Perayaan Ekaristi.

PANORAMA SUKU DAYAK DI KALIMANTAN BARAT

Pulau Kalimantan luasnya 735.000 km², panjangnya kira-kira 1.875 km, dan lebarnya kira-kira 1.100 km.¹ Pulau Kalimantan terbagi dalam wilayah Pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Luas wilayah Kalimantan yang termasuk wilayah Indonesia mencapai 549.032 km². Dahulu merupakan pulau yang memiliki hutan tropis yang sangat lebat, akan tetapi sekarang jumlah luasan hutan tropisnya sudah berkurang banyak.² Pulau Kalimantan dilewati oleh Garis Katulistiwa, sehingga iklimnya sangat panas dibandingkan daerah yang tidak dilewati oleh Garis Katulistiwa.

Suku Dayak merupakan suku mayoritas di Pulau Kalimantan. Suku Dayak sendiri berasal dari pengertian suku yang tinggal di daerah hulu sungai. Makna ini berasal dari kata “*dayak*” yang artinya “hulu”.³ Oleh karena itu, orang Dayak sering tinggal di daerah aliran sungai pedalaman Pulau Kalimantan di daerah hulu sungai atau daerah mata air. Tidak mengherankan bila orang Dayak disebut juga “orang hulu”. Akan tetapi banyak juga orang Dayak yang tinggal di pegunungan karena mata air banyak juga berasal dari pegunungan.

Konon Suku Dayak⁴ merupakan rumpun Bahasa *Austronesia* yang dianggap sebagai pendatang awal yang mendiami Pulau Kalimantan.⁵ Menurut Prof. James Fox dari *Australia National University*, Rumpun Bahasa *Austronesia* ini berasal dari daerah Taiwan dan beberapa yang terpecah di pesisir Cina. Kemudian sekitar tiga ribu tahun leluhur mereka migrasi ke Indonesia dari Taiwan.⁶ Seandainya ada kemiripan dapat dilihat dari beberapa praktek keagamaan mereka, ada kesamaan dengan bangsa China, seperti penggunaan uang-uangan kertas dan dupa untuk acara kematian; Selain itu, bentuk wajah Suku Dayakpun memiliki kesamaan fisionomi, dan juga beberapa nama ada kemiripan dengan suku Tionghoa.

Berikut ini diuraikan panorama geografi mengenai Provinsi Kalimantan Barat untuk menjelaskan Suku *Banyadu*. Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas 146.807 km², terdiri dari 12 kabupaten dan 176 kecamatan. Adapun suku-suku yang mendiami Provinsi Kalimantan Barat ialah: Suku Dayak dengan populasi 49,91%, Melayu, Tionghoa, Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Batak, suku Daya, Banjar, dan suku-suku lainnya.

* STIKAS Santo Yohanes Salib, West Kalimantan. E-mail: herwindo.chandra@stikasantoyohanessalib.ac.id.

¹ Bdk. J.U. LONTAAN, *Sejarah, Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Expedisi Mataram, Pontianak 1974, 47.

² Isu lingkungan hidup, khususnya perambahan hutan, bisa menjadi bagian pemaknaan dalam relasi baik dengan alam dalam tradisi *Balala*. Dari luas Kal-Bar 14,68juta Ha terdiri dari: tersisa luas hutan belantara 6,057juta Ha, luas padang/hutan belukar 4,457juta Ha, Luas Perkebunan 2,4 juta Ha, perairan darat 995.000 Ha, pemukiman 50,657 Ha, dan sisanya lahan terbuka/persawahan/pertambangan. Bdk. F. ROMDHONI (ed.), *Statistik Daerah Provinsi Kalimantan Barat 2019*, Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, Pontianak 2019, 3.

³ Bdk. *Ibid.*

⁴ Penyebutan Suku Dayak untuk mengatakan keseluruhan rumpun Dayak sebagai kesatuan.

⁵ Lih. M.Y. ANES, *Suku Bangsa Dayak*, dalam http://warisandayak.blogspot.co.id/2011/12/suku-bangsa-dayak_04.html (diakses 15 November, 2019).

⁶ Bdk. Tanpa Nama, *Jejak Migrasi Austronesia dan Pengaruhnya*, dalam <http://fisip.ui.ac.id/kuliah-umum-prof-james-fox-bahas-migrasi-austronesia-dan-pengaruhnya/> (diakses 28 Oktober, 2019).

Suku Dayak sendiri memiliki banyak sub suku. Menurut antropolog J.U.Lontaan, suku Dayak terbagi menjadi 6 rumpun bahasa dan 405 sub suku kecil.⁷ Enam rumpun tersebut ialah *Apokayan (Kenyah-Kayan-Bahau)*, *Ot Danum – Ngaju*, *Iban*, *Murut*, *Klemantan (Dayak Darat)* dan *Punan*. Suku yang mendominasi di Kalimantan Barat ialah Rumpun *Klemantan* atau *Dayak Darat*.⁸

DAYAK BANYADU⁹

Dayak *Banyadu* merupakan salah satu sub-suku Dayak di Kalimantan Barat. Dayak dengan rumpun Bahasa *Banyadu* ini sering disebut Dayak *Banyuke*. Nama “Dayak *Banyuke*” diambil dari nama Sungai *Banyuke Hulu*. Dayak dengan rumpun bahasa *Banyadu* zaman sekarang ini merupakan asimilasi keturunan Kakek *Slutok Salunukng* (berbahasa *Bidayu*) dengan keturunan Kakek *Lubish*. Kakek *Slutok Salunukng* adalah putra terakhir Raja *Sungkung* bernama *Siang Nuk Nyinukng*, berbahasa *Bidayu*. Dia memiliki adik bernama *Buta Sabangam*. Pada saat hijrah ke bagian selatan Sungkung, *Slutok Salunukng* sampai di Gunung *Panokng* (Bukit Jamur, selatan Bengkayang) dan *Buta Sabangam* tidak sampai dan menetap di Segiring, Sanggau Ledo. Anak cucu dari kakek *Buta Sabangam* mengembangkan rumpun bahasa *Bekati* yaitu rumpun bahasa *Bidayu* dengan pengaruh logat kakeknya yang *bangam* (bicaranya tidak jelas). Kemudian hari, perpisahan mereka menyebabkan keturunan mereka berdua bertemu di Gunung *Bawang*, berasimilasi, dan membentuk Kerajaan *Bawang* di Bengkayang. Akan tetapi keturunan kakek *Buta Sabangam* di Sanggau Ledo ada yang pergi dan menetap di Gunung *Panokng (Bukit Jamur)*. Kemudian mereka ini berasimilasi dengan keturunan *Slutok Salunukng* dan keturunan mereka menjadi suku dayak *Bekati Rara*. Keturunan dari Dayak *Bekati Rara* ini kemudian hari yang menjadi cikal bakal Dayak di *Banyuke*, bersama dengan keturunan Kakek *Lubish*.

Sementara kakek *Lubish* merupakan bagian dari keluarga Kerajaan *Bawang* yang berbahasa *Kanayatn*. Kakek *Lubish* merupakan keturunan Dayak *Kanayatn* dari pesisir pantai barat Kalimantan yang datang ke Kerajaan *Bawang* dan berasimilasi dengan penduduk aslinya. Hal ini membuat Kerajaan *Bawang* semakin bertambah penduduknya dan timbul masalah sosial antara keturunan Dayak *Kanayatn* dan keturunan Dayak *Bekati*. Rombongan Kakek *Lubish* yang berbahasa *Kanayatn* berencana pergi ke Kerajaan *Keokng Kannakng (Dayak Mali)* tetapi di tengah jalan sakit dan menetap di selatan Gunung *Panokng (Bukit Jamur)*, tempat keturunan *Slutok Salunukng*. Terjadilah asimilasi keturunan Kakek *Lubish* yang berbahasa *Banana-Kanayatn* dengan keturunan *Slutok Salunukng* yang berbahasa *Bekati Rara*, yang menghasilkan rumpun Bahasa *Banyadu*. Pemukiman pertama Suku Dayak *Banyadu* ini bernama *Banoa Setona* dengan pusat pemerintahan (*Bandokng*) di Kota *Banyuke*. Sekarang tempat ini adalah Dusun *Bandokng Setona*, salah satu stasi milik Paroki Santa Theresia Kanak- Kanak Yesus, Keuskupan Agung Pontianak.

⁷ Bdk. J.U.LONTAAN, *Hukum-Hukum Budaya dan Istiadat Kalimantan Barat*, Pemda Tingkat I, Kalimantan Barat, Pontianak 1975.

⁸ Adapun yang dimaksud dengan Rumpun Dayak Darat dalam Bahasa Inggrisnya *Land Dayak Languages*. Rumpun ini merupakan sekelompok bahasa dari rumpun Bahasa Melayu-Polinesia. Bdk. Tanpa Nama Penulis, *Rumpun Bahasa Dayak Darat*, dalam http://indonesia.stt-mandala.web.id/ind/2517-2408/Berbahasa-Dayak-Darat_111026_stt-mandala_indonesia-stt-mandala.html (diakses 24 Oktober, 2019).

⁹ Bdk. R. MANANTA, *Asal usul Dayak Banyadu Banyuke di Kalimantan Barat*, dalam <https://www.misterpangalayo.com/2019/10/asal-usul-suku-dayak-banyadu-banyuke-di-kalimantan-barat.html> (diakses 28 Oktober, 2019) dan Bdk. Tanpa Nama, *Dayak Banyuke*, dalam <https://elegansi.pikiran.blogspot.com/2016/11/dayak-banyuke.html> (diakses 28 Oktober, 2019).

Jadi suku Dayak rumpun bahasa *Banyadu* memiliki nenek moyang berasal dari Taiwan, asimilasi-intern antara anak-cucu-cicit Kerajaan *Sungkung-Bidayuh* yang menghasilkan rumpun bahasa *Bekati*, yang berasimilasi lagi dengan rumpun Bahasa Dayak *Kanayatn-Banana*. Kemudian, mereka mulai meluas dengan menyusuri aliran sungai Banyuke dan menetap di daerah-daerah aliran sungai Banyuke. Untuk berladang, mereka menyebar ke kawasan hutan-hutan di sepanjang bantaran sungai Banyuke, pedalaman Kabupaten Landak, Bengkayang, dan Sanggau Kapuas.

BUDAYA DAYAK BANYADU

Berikut ini beberapa upacara keagamaan dalam budaya Dayak Banyadu yang mereka hidupi dan merupakan tradisi nenek moyang, berdasarkan urutan kehidupan: *Rafush Gaatn* (upacara pemberian nama kepada bayi), *Babalak* (upacara sunatan), *Kawen* (pernikahan), *Ngandiow* (upacara pemanggilan dan pemberian makan arwah setelah tiga hari dikubur), dan *Badingin* (ritual peredaan amarah dan perpisahan dengan arwah, sebelum arwah meninggalkan alam dunia untuk menuju alam arwah, setelah seribu hari kematian). Selain itu, ada *Balala/basamsam* suatu upacara yang diadakan untuk memohon agar padi yang akan ditanam dapat berhasil panennya dan masyarakat dijauhkan dari segala bencana dan penyakit.

Adapun upacara perdukunan untuk suatu tujuan tertentu, antara lain: *Baliatn* dengan tujuan menyembuhkan penyakit kejiwaan dengan cara secara gaib; *Bapishag/Baburas* dengan tujuan menyembuhkan penyakit biologis dengan cara secara gaib (jenis penyembuhan yang sederhana); *Bakangkokng* dengan tujuan menyembuhkan penyakit biologis dengan cara secara gaib (jenis penyembuhan yang lebih rumit yang diawali dan akhiri dengan doa oleh *pangantar* (imam); *Balenggang* dengan tujuan menyembuhkan penyakit biologis dengan cara secara gaib (ritualnya jauh lebih rumit dan menggunakan alat musik dan imannya berdoa sambal menari). *Balenggang* memerlukan perlengkapan berupa: tujuh jenis daun, lilin, beras, kuning, beras putih, telur ayam, batu-batu, dan tempat sirih (*lopa*) beserta isinya.

Pemimpin dalam upacara keagamaan Dayak Banyadu disebut *pangantar*, yaitu orang-orang yang pandai membaca doa-doa/mantra. Para *pangantar* ini dipilih dan ditunjuk oleh kelompok adat yang dikepalai oleh seorang *pasirah*. Seorang *pasirah* harus memahami persoalan-persoalan adat dan lingkungannya hanya norma-norma adat. Seorang *pasirah* belum tentu bisa memimpin upacara ritual adat dan membaca doa-doa. Oleh sebab itu, *pasirah* menunjuk seorang *pangantar*.

TRADISI BALALA¹⁰

Balala atau *basamsam* merupakan tradisi nenek moyang yang sampai saat ini dijalani oleh Dayak *Banyadu*. *Balala* merupakan tradisi tutup tahun sekaligus mulainya bercocok tanam. Konteksnya menutup tahun setelah panen yang ditandai dengan *Hari Raya Padi* sebelumnya. Tradisi ini tidak memiliki tanggal yang tetap dan sama antara desa. Pelaksanaannya dilakukan setiap tahun berdasarkan kesepakatan dewan adat desa.

Balala terdiri dari kata *ba-* dan *lala*. *Ba-* merupakan kata awalan, seperti ber-main, ber-hitung, dan *lala* berarti puasa, pantang, tabu, atau sesuatu yang dilarang. Jadi *Balala* berarti

¹⁰ Pendeskripsian Tradisi *Balala* ini kami dasarkan pada wawancara tidak langsung terhadap sepuluh responden lokal (tokoh masyarakat dan orang muda) dan juga beberapa literature di internet. Bdk. MESY, *Pelaksanaan Adat Balala Tahun Pada Adat Kanayatn Di Desa Longkong Kecamatan Sengah Temila Landak*, dalam <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/1917/1854> (diakses 29 Oktober, 2019).

berpuasa. Kata puasa ini bukan dalam pemahaman umum (=tidak makan dan minum), melainkan tidak bekerja di luar rumah. Bahwa sangat pantang dalam *Balala* bila orang menebas rumput atau memetik tumbuh-tumbuhan sekecil apapun, menebang pohon, dan membunuh binatang. Jadi dalam arti ini puasa pada masa *Balala* ialah orang tidak boleh melakukan aktivitas di luar bahkan tidak boleh keluar rumah selama satu hari penuh, biasanya berdasarkan kesepakatan dewan adat desa dimulai dari jam berapa sampai jam berapa. Ada yang melakukan *Balala* selama tiga hari ada yang satu hari. Secara umum, *Balala* dapat diartikan sebagai kegiatan berpantang tiap tahun sebelum mulai bercocok tanam di sawah atau ladang.

Adapun tujuan Tradisi *Balala* ialah mohon berkat kepada “Sang Penguasa” yang mendapat nama *Jubata* (rumpun bahasa *Dayak Kanayatn dan Baahe*) atau *Bintakng Sangkaro*(*Dayak Banyadu*) agar panen selanjutnya berhasil, semangat padi dipanggil (=diandaikan padi memiliki daya kehidupan), mengusir hama padi; Tujuan kedua ialah menolak *bala* atau *buang sial* yaitu memohon agar masyarakat setempat tidak mengalami sakit penyakit, tidak mengalami gagal panen, tidak mengalami musibah, menangkal roh-roh jahat atau hal gaib masuk ke dalam desa (=memohon hidup yang sejahtera).

Perlengkapan upacara *Balala* ini antara lain: *talam tembaga* alas semua bahan persembahan (=menyapa orang yang datang), telur ayam mentah (=tuan rumah) diletakkan di dalam gelas yang diisi beras, mata uang perak (=imam), kue dari tepung beras disebut *tumpi* dan beras pulut dimasak dalam bambo disebut *lemang* (=pemersatu orang dayak), piring putih berisi beras dan ketan di atas *talam* (=lambang perdamaian), buah Tengkawang (=pengobatan dan penyembuhan), beras *banyu* terdiri tujuh butir beras dicampur minyak kelapa dan kunyit (=peredam emosi dan pengampunan), pisau (=tanda kuatnya kepercayaan), dan air bunga selasih dalam gelas (=mengusir roh jahat), satu ekor ayam hidup, buah pinang dan daun sirih untuk *nyirih*(=mengusir roh penyebab kematian dan penyakit), dan pelita. Perlengkapan itu semua yang dapat disebut *sesaji* bagi *Jubata*, akan dihantarkan lewat doa-doa oleh *pengantar* yang diandaikan dapat berhubungan dengan alam gaib.

PEMAKNAAN ATAS TRADISI BALALA

Makna spiritual *Balala* ialah pengakuan keterbatasan diri sebagai manusia dan pengakuan adanya “Sang Penguasa” (= *Jubata* bagi *Dayak Kanayatn dan Baahe*; *Bintakng Sangkaro* bagi *Dayak Banyadu*) yang berkuasa atas kehidupan manusia dan alam semesta. Misalnya *Jubata* yang di gunung, di hutan, atau di daerah tertentu. Orang Dayak percaya segala sesuatu di alam semesta ini berasal dari *Jubata*. Dengan demikian, upacara *Balala* dimohonkan kepada *Jubata* yang sangat dihormati, dimuliakan dan diagungkan. *Jubata* diyakini pula sebagai penguasa yang sangat baik, sangat murah hati, sangat adil, tetapi tidak segan untuk menghukum perbuatan-perbuatan yang jahat. Selain itu, *Balala* dilakukan untuk memohon penolakan *bala* atau *buang sial* yaitu menangkal segala penyakit dan mencegah roh-roh jahat. Suku Dayak percaya akan adanya roh-roh baik dan roh-roh jahat. Roh-roh baik itu roh-roh milik leluhur mereka, roh orang-orang pandai, roh para pahlawan dan orang kuat. Yang termasuk roh-roh jahat ialah hantu, setan, roh-roh yang mengganggu dan mendatangkan penyakit. Dengan ditolaknyanya musibah dan kesialan itu, diharapkan *Jubata* memberikan panen yang baik dan tidak mengalami musibah dan penyakit (=kesejahteraan hidup). Saat sunyi *Balala* menciptakan atmosfer yang kondusif untuk *merenung/mengintrospeksi* diri. Saat sunyi ini orang tidak diperbolehkan keluar rumah dan orang luar dilarang masuk rumah, kalau dilanggar akan kena hukum adat. Adapun tujuannya di masa depan tercipta hubungan yang damai dengan alam dan sesama dengan cara mengubah sikap diri yang jahat.

Makna sosial *Balala* ialah keterlibatan atau partisipasi bersama dalam masyarakat desa untuk memohon kebaikan bersama. Kebaikan bersama yang dimaksud ialah keberhasilan panen tahun depan karena terhindar dari *roh* penyakit bagi tanaman bahkan seluruh desa serta dijauhkan dari bencana alam. Sebagai komunitas, masyarakat desa berpartisipasi bersama terlibat untuk menyukseskan *Balala*, karena tidak mau kemalangan terjadi di kemudian hari. Tradisi *Balala* berusaha menjawab harapan duniawi Orang Dayak supaya perjalanan di masa depan mengalami hidup sejahtera. Kesatuan batin sosiologis terlihat dengan bertekad menghindari sikap tidak berkenan pada *Jubata*. Kesatuan batin sosiologis ini menjadi potensi untuk memperkuat persatuan di antara orang Dayak. Kesatuan sosiologis ini menjadi sangat erat kaitannya dengan makna rohani *Balala*. Dengan demikian keterlibatan bersama untuk mewujudkan kesejahteraan duniawi menjadi hal tak terpisahkan dari kepercayaan kepada *Jubata* (=sang penguasa).

Makna kekeluargaan *Balala* ialah keakraban dalam keluarga. Menurut responden kami, saat *Balala* mereka dapat berkumpul satu keluarga tanpa terganggu pekerjaan atau urusan. Hal ini membuat *quality time* (kualitas waktu) berkumpul keluarga menjadi lebih baik.¹¹ Relasi antara anggota keluarga bisa terjalin secara intens.

Makna simbolik *Balala* ialah simbol-simbol dalam perlengkapan *Balala* mewakili fungsi-fungsi sosial yang ada. Simbol-simbol dalam sesaji/bahan persembahan/perlengkapan *Balala* merupakan pernyataan baik atas kehadiran *Jubata*, *imam*, *tuan rumah*, *pengusir roh jahat dan penyakit*, *pemersatu Orang Dayak*, *pengobatan*, *perdamaian*, *dsb*. Pantangan seperti tidak boleh menebas rumput, menebang pohon, dan tidak boleh keluar rumah merupakan simbol hubungan yang dekat dan harmonis antara suku dayak dengan alam (=alam nyata dan gaib).

DASAR BIBLIS

Pada bagian ini, saya akan menilik dasar kitab suci untuk menemukan dasar kristiani yang dapat dipakai sebagai sumber berteologi atas Tradisi *Balala*. Tradisi *Balala* yang menampakkan kegiatan pantang dan puasa untuk introspeksi diri sehingga memperbaiki sikap hidup kepada sesama dan alam. Makna rohaninya ialah ketergantungan manusia sekaligus pengakuannya akan *Sang Penguasa* alam semesta. Dalam kisah penciptaan manusia diciptakan menurut citra Allah (Kej. 1:26). Dengan demikian pribadi manusia terarah kepada Allah (KGK.258). Untuk bisa sampai kepada-Nya, Allah yang melengkapi manusia dengan jiwa, intelek, dan kehendak bebas. Melihat proses penciptaan dan kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, dapat dikatakan segala usaha manusia untuk hidup di dunia merupakan suatu proyeksi dari gerakan jiwanya kepada Allah yang bisa memenuhinya. Proyeksi keterbatasan diri dapat ditemukan lewat peristiwa kejatuhannya dalam kesalahan dan dosa. Keterarahan manusia kepada Allah ini bisa terlihat dari praktek-praktek kearifan lokal dalam bentuk penyembahan kepada “Sang Penguasa” dalam berbagai nama. Hal ini ditemukan pula dalam Dayak *Banyadu*.

Sementara Kristus Yesus mengatakan, “*Tinggallah dalam Aku dan Aku di dalam kamu, seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau dia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku*” (Yoh. 15:4). Ketergantungan manusia pada Tuhan sungguh menentukan hidup atau mati. Hidup yang berbuah baik, berkualitas dan sejahtera berasal dari pokok anggur. Relasi yang baik dengan

¹¹ Responden (bukan nama sebenarnya) dari kelompok usia orang muda seperti Lentera, Dewita, Dianta, Patrona, Endika, dan Diana mengatakan bahwa saat *Balala* merupakan saat yang bisa mempererat kebersamaan karena semua anggota keluarga berkumpul.

Kristus akan membuahakan hidup yang terberkati dan sejahtera secara duniawi. Kesamaan ini dapat ditemukan dalam kearifan orang Dayak yang percaya pada *Jubata*. Lalu dalam tradisi yang memohon kesejahteraan hidup secara umum, dan secara khusus dapat ditemukan dalam Tradisi *Balala*. Meski demikian Tradisi *Balala* perlu mendapatkan terang Injil supaya pemaknaan spritualnya diangkat ke tingkat Injili.

Kewajiban puasa dan pantang dapat ditemukan dalam kutipan Nabi Yesaya demikian,

“...Tuhan bersabda: Berpuasa yang Kukehendaki ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan mematahkan setiap kuk supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecahkan rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tidak mempunyai rumah, dan apabila kamu melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri.” (Yes. 58:6-7).

Puasa dan pantang juga diarahkan pada pertobatan sejati terdapat dalam KGK. 1249-1253. Praktek pantang dan puasa telah menjadi olah rohani dalam Tradisi Gereja Katolik. Berdasar pada Yesus mengisyaratkan bahwa para pengikut-Nya akan berpuasa saat diri-Nya “diambil” dari mereka, yaitu saat sengsara dan wafat-Nya di salib. (Luk.5:35). Selama masa Prapaskah, orang Katolik wajib berpuasa pada hari Rabu Abu, Jumat Agung, dan hari Jumat sepanjang tahun. Puasa ini memiliki arti makan kenyang hanya satu kali dalam sehari (dapat memilih kenyang-tak kenyang-tak kenyang atau tak kenyang-kenyang-tak kenyang, atau tak kenyang-tak kenyang-kenyang. Sementara itu kewajiban pantang dikenai pada hari Rabu Abu dan setiap hari Jumat sampai Jumat Suci. Total ada tujuh hari selama masa Prapaskah. Pantang ini berarti pantang daging, rokok, garam, gula/semua manisan, dan pantang segala macam hiburan (semua ini boleh pilih atau bisa dilakukan semua).

Dapat dilihat persamaan arah dan tujuan dari puasa dan pantang dalam Tradisi *Balala* yaitu diarahkan pada perbaikan diri menjadi lebih baik dalam relasi kepada sesama (pertobatan), harus menyadari kembali pentingnya menghormati dan mengagungkan *Jubata* “Sang Penguasa”(sikap religus/iman kepada Tuhan), dan merawat-menjaga alam dan makhluk lain (hidup harmoni dengan alam semesta) demi masa depan yang sejahtera. Laku pantang dan puasanya *Balala* ada kemiripan dengan perintah Hari *Sabbath* menurut Hukum Taurat. Meski demikian pada prakteknya pantangan atas makanan dan puasa tidak ada dalam praktek menjalani Tradisi *Balala*. Untuk itu, pantangnya *Balala* bisa saja disempurnakan dengan ajaran Katolik, secara khusus dalam hal introspeksi diri atau puasa batin.

Pemaknaan spiritualitas *Balala* ditilik dapat dikaitkan dalam pemaknaan dalam Kitab Suci. Demikian juga praktek olah rohaninya juga ditemukan dalam Kitab Suci. Memang perlu ada pengangkat makna spiritual *Balala* dengan terang Injil dan ajaran Kristiani, seperti diarahkan secara eksplisit ke pribadi Allah Tritunggal, dan pertobatan.

AJARAN GEREJA

Gereja perlu bijaksana dan berhati-hati agar dalam menerima budaya ke dalam perayaan kudus. (SC, 40)¹²Gereja-gereja misi akan selalu berhadapan dengan budaya baru di tempat yang baru. Tidak terhindari pertemuan makna baik dalam Bahasa atau symbol. Kontekstualisasi perayaan Kudus akan membuat penghayatan umat jauh lebih dalam akan

¹²Bdk. *Sacrosantum Concilium*, art. 40, dalam http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosantum-concilium_en.html (diakses 30 Oktober, 2019).

misteri keselamatan Yesus. Yesus Kristus menyelamatkan manusia dengan meng”inkulturasi” diri menjadi manusia. Hal ini berarti Yesus Kristus mengenakan konteks untuk bisa dipahami manusia khususnya, Bangsa Israel. Dengan demikian manusia dapat memahami jalan keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus dalam perayaan kudus. Hal ini bisa memberi ruang bagi *Balala* untuk mendapatkan tempat dalam perayaan kudus Gereja Katolik.

Dalam *Lumen Gentium* ditulis dengan cukup baik mengenai perlunya Gereja mengusahakan pengangkatan nilai suatu budaya dalam tugas missionernya. Disebutkan pula mereka yang mencari Allah yang tidak mereka kenal dalam bentuk gambaran atau bayangan, tidak jauh dari Allah sang pemberi nafas. Oleh karena itu, apapun yang baik dan benar yang terdapat pada mereka merupakan persiapan Injil. Oleh karena itu dalam misinya Gereja perlu merangkul dan mengangkat nilai-nilai budaya, tanpa menyisihkan apa yang tidak sesuai dengan Injil. (LG,16 dan17).¹³

Penggunaan bahasa atau istilah yang sesuai kearifan lokal perlu diterangi oleh sabda Allah dan peran keselamatan Kristus atas hidup manusia. (IGMR, 392)¹⁴ Fungsi Konferensi para Uskup memang berkaitan pengawasan penggunaan istilah lokal dalam Liturgi. Penggunaan Bahasa lokal dalam arti ini dapat dimungkinkan sejauh itu tidak mengubah rumusan resmi Liturgi atau iman. Cara hal ini dimaksudkan agar pewartaan dapat membawa orang masuk dalam pemahaman keselamatan Kristiani ialah melalui Bahasa. Bahasa yang sesuai dengan konteks pendengar. Dalam perayaan keselamatan Kristus Gereja memberi kesempatan digunakannya kerarifan lokal dalam terang sabda Allah. Bahasa sebagai sarana komunikasi iman yang sesuai konteks akan bisa efektif bila sesuai konteks.

Perayaan Ekaristi pertama-tama menjadi rujukan utama sebagai yang jelas dan bijaksana menyalurkan kerinduan dan kehidupan doa yang ditemukan dalam kearifan lokal. Keutamaan perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman tidak tergantikan oleh budaya apapun. Oleh karena itu, suatu inkulturasi yang akan dirayakan dalam perayaan Ekaristi harus menjunjung tinggi perayaan Ekaristi. Dalam hal ini perhatian harus tertuju pada ritus-ritus baku yang resmi dalam gereja katolik.

Untuk memasukan unsur budaya ke dalam perayaan Ekaristi, tidak boleh merubah ritus baku yang sudah ada. Dalam hal ini perlu ada dipahami betul supaya tidak mengacaukan makna Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman. Dengan demikian Tradisi *Balala*, upaya untuk mengangkat Tradisi *Balala* ke dalam perayaan Ekaristi harus secara ketat memperhatikan keutamaan perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman.

KONTEKTUALISASI TEOLOGI¹⁵

Berikut ini akan diuraikan beberapa metode mengontekstualisasikan teologi menurut Stevan Bevan. Adapun metode ini memang ditujukan untuk suatu teologi, namun mengingat katekese adalah suatu pengajaran teologi, maka ada baiknya untuk memperhatikan beberapa metode berikut:

¹³Bdk. *Lumen Gentium*, art. 16 dan 17, dalam <http://www.katolisitas.org/vatikan-ii-misteri-gereja/> (diakses 30 Oktober, 2019).

¹⁴ Bdk. *General Instruction of The Roman Missal Institutio Generalis Missalis Romani*, art. 392, dalam http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_doc_20030317_ordinamento-messale_en.html (diakses 29 Oktober, 2019).

¹⁵ Penulis menyadur dari buku Stevan Bevan, Bdk. S. BEVAN, *Model-model Teologi Kontekstual*, Ledalero, Maumere, 2002.

Metode Terjemahan

Metode terjemahan memberi perhatian pada pengalaman hidup, kebudayaan, lokasi, dan perubahan budaya, serta memberi penekanan lebih kepada hal-hal hakiki dalam Kitab Suci dan Tradisi. Metode ini tetap mempertahankan hal hakiki dari teks dan inti pewartaan tidak diubah.

Hal penting yang diterjemahkan dalam metode ini ialah makna. Tuntutannya ialah ketepatan dan keberhasilan mendapatkan jiwa dari suatu teks, yaitu apa yang terkandung dalam konteks. Kemudian makna asli teks diterjemahkan ke dalam konteks kebudayaan umat setempat. Dengan demikian tujuan dari model terjemahan ini ialah umat dapat memahami pewartaan Kristen sesuai dengan konteks hidupnya. Terjemahan yang dihasilkannya pun harus bersifat dinamis dan memiliki padanan fungsional.

Model Antropologis

Dari namanya dapat diketahui bahwa antropos (manusia) menjadi fokus pada metode ini. Metode ini melestarikan jati diri budaya serta relevansinya bagi teologi lebih daripada Kitab Suci dan Tradisi. Suatu agama pasti berkaitan dengan pribadi manusia dan kesempurnaannya. Dalam hal ini pengalaman manusia merupakan sebuah kriteria penilaian atas sejati atau tidaknya pengungkapan kontekstual.

Metode ini berusaha mempelajari dengan baik hubungan antar manusia dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia. Diyakini pula bahwa Allah hadir menawarkan kehidupan, penyembuhan, dan keutuhan. Metode ini memusatkan perhatian pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahtuan ilahi dan sebagai sumber teologi. Di dalam budaya, orang dapat menemukan pewahyuan Allah dan mengandung “benih-benih sabda”.

Metode Praktis

Metode praktis melibatkan perubahan sosial atau perlunya perubahan sosial dalam perumusan iman. Penekanan pada perubahan sosial membuat metode ini memberi porsi yang jelas untuk tindakan Kristen. Adapun tindakan yang dimaksud ialah tindakan atas hasil refleksi. Untuk itu, kriteria tindakan yang dimaksud ialah tindakan yang benar dan bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena teologi merupakan suatu proses mencari tindakan yang benar.

Metode ini melihat bahwa Allah hadir dalam pengalaman hidup sehari-hari bahkan dalam sejarah. Kehadiran Allah ini termasuk juga dalam struktur sosial ekonomi, penindasan, dan dalam pengalaman kaum miskin yang tertindas.

Metode Sintesis

Metode ini berusaha menghasilkan sintesis dari metode-metode yang lain tetapi mempertahankan pewartaan Injil sekaligus pengontektualisasian teologi. Intinya metode ini mengembangkan dialektika yang dapat diterima dari semua sudut pandang. Metode ini melihat bahwa suatu kebudayaan dapat belajar dari kebudayaan yang lain. Sekaligus konteks memiliki unsur-unsur unik dan unsur yang terkandung dalam budaya dan konteks lain juga. Metode ini sekaligus menekankan keunikan suatu konteks dan kesamaannya dengan konteks lain.

Sintesis dimaksudkan mencangkup peran penting aksi dari refleksi iman demi pengembangan sebuah teologi yang menghiraukan kerumitan dan kepelikan perubahan sosial dan budaya. Sebuah sintesis berarti membangun sudut pandang budaya sendiri dengan sudut

pandang budaya lain. Ciri yang khas ialah meminjam dan belajar dari setiap nilai budaya namun menjaga keunikan khasnya.

Metode Transenden

Metode transenden berusaha menyingkap pewahyuan Allah dalam pengalaman manusia. Metode ini berusaha mengungkapkan pengalaman manusia sebagai pribadi yang beriman dan hidup dalam konteks tertentu. Artinya seorang yang bergumul dengan imannya dan membagikannya dengan orang lain yang memiliki budaya sama. Kemudian pengalaman ini dirumuskan sebagai pengalaman akan Allah sebagaimana dialami dalam konteks tersebut.

Metode ini bukan memulai dari realitas “di luar” pribadi manusia, melainkan berakar dari pengalaman riil hidup manusia dengan pergulatan iman dan kemanusiaannya. Pergulatan yang diungkapkan dalam bentuk konteksnya yang khas, inilah yang menjadi kekhasan. Pergulatan seorang beriman yang merupakan produk dari sejarah, geografis, sosial, dan budayanya. Berangkat dari pengalaman kesehariannya ini menjadi titik tolak untuk berteologi dan dibagikan kepada orang lain.

Metode Budaya Tandingan

Metode budaya tandingan sangat serius mengindahkan konteks yang melekat dalam hidup umat. Adapun konteks yang dimaksud ialah pengalaman, kebudayaan, lokasi, dan perubahan sosial. Metode ini mengakui bahwa manusia dan segala pengungkapan teologis hanya bisa terjadi dalam situasi yang dikondisikan secara historis dan alami. Namun demikian konteks ini meskipun penting diperhatikan perlu diwaspadai kemudian dimurnikan.

Budaya tandingan dimaksudkan bukan anti budaya. Pola pikirnya ialah bahwa pewahyuan terjadi akan menghasilkan pertobatan yang radikal. Contohnya budaya kematian harus dihadapi dengan Injil dan disembuhkan oleh Injil untuk menghasilkan kehidupan. Dengan demikian Injil dibiarkan menuntun untuk menganalisa suatu konteks tetapi tetap menghargai konteks tersebut. Jadi metode ini berupaya supaya konteks ditata dan dibentuk oleh Injil.

PEMAKNAAN *BALALA* DALAM TERANG IMAN KRISTEN

Model-model kontekstualisasi teologi Bevan, menurut saya tidak berlaku kaku dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Beberapa model teologinya bisa bercampur dan saling meresapi. Saya melihat bahwa penelusuran makna Tradisi *Balala* akan dapat digunakan dengan cara metode terjemahan dan antropologis. Dialog keduanya akan diharapkan memperoleh suatu kontekstualisasi teologi yang lebih mengena untuk mengangkat pemaknaannya ke dalam terang Injil.

Dalam makna Spiritual *Balala*, orang Dayak percaya pada *Sang Penguasa* yang ada di gunung-lembah atau tempat keramat, roh-roh, alam nyata, dan tidak nyata. Kepercayaan akan adanya “realitas lain” yang memengaruhi kehidupan nyata adalah bias menjadi “modal” persiapan bagi Injil/iman Katolik menurut LG 16. Kepercayaan dalam pernyataan iman Katolik nyata diucapkan dalam *Credo* “Aku Percaya”. *Credo* yang dirumuskan Gereja Katolik secara eksplisit menyebut kepercayaan akan Allah yang Satu telah mengandung pemaknaan spiritual *Balala* dan terarah pada Kristus Sang Penyelamat. Selain itu, Kej. 1:26 meneguhkan keterarahan orang Dayak kepada Allah untuk mengakui keberadaan-Nya. Oleh karena itu, *Credo* biasa menjadi pemaknaan Kristiani bagi pemaknaan spiritual *Balala*.

Selain itu, sangat jelas ketergantungan orang Dayak pada kuasa Sang Penguasa supaya memberikan panen yang baik dan tidak mengalami musibah dan penyakit (=kesejahteraan hidup). Untuk itu pengantar akan *ngao* (=berdoa dan ucap mantra)¹⁶. Tentu saja hal ini harus dihilangkan karena tidak sesuai dengan iman Katolik yang hanya tergantung pada Kristus. Dengan semangat ketergantungan kepada Kristus sumber berkat dan perlindungan maka Yoh. 15:4. Yesus “*pokok anggur*” dapat menjadi bagian doa-doa. Perlunya usaha untuk memperbaiki diri tidak lepas dari ketergantungan kepada Kristus pokok Anggur. Gereja bisa memberi inspirasi untuk memasuki masa pantang dan sunyi, sehingga saat introspeksi diri terarah pada tekad baru untuk menyumber pada pokok anggur, sehingga hati-pikiran-perbuatan tidak mendatangkan kutuk di masa depan, melainkan berkenan di hadapan Tuhan dan sesama.

Bagi Dayak *Banyadu*-Katolik dapat mengubah makna kepercayaan pada *Jubata* ke pribadi Yesus Kristus Putra Allah yang sekaligus *Sang Perantara* kepada Allah. Peran *pengantar* dalam upacara *Balala* dapat terakomodasi perayaan Ekaristi melalui figure imam. Fungsi imam sangat jelas karena Sakramen Imam yang dianugerahkan kepadanya menjadikannya *in persona Christi* dalam Perayaan Ekaristi. Semua doa-doa dalam Ekaristi yang diucapkan oleh pastur atau imam. Hal ini merupakan tindakan *ngao* (*berdoa*) yang dilakukan pemimpin adat dalam *Balala*. Hanya saja dalam rumusan doanya sudah menggunakan rumusan doa Ekaristi.

Mengenai ritus dalam perayaan Ekaristi jelas tidak dapat diubah sesuai dengan SC dan IGMR. Untuk mengadopsi Tradisi *Balala* dalam Perayaan Ekaristi sehingga terjadi inkulturasi maka dalam hal ini sesajian/perengkapan yang dipakai dalam Tradisi *Balala* diberi makna baru sebagai bahan persembahan kepada Allah bersama dengan kurban Kristus di altar. Bahan-bahan persembahan tersebut didoakan dan direciki dengan air suci supaya memiliki daya hidup dan dihantar ke hadirat Allah supaya mendatangkan keselamatan bagi suku Dayak dan diberkati dengan panen yang melimpah di tahun depan.

Menilik adanya suatu pemaknaan yang sama maka tradisi *Balala* perlu mengindahkan hal prinsip dalam iman Katolik untuk dapat dirayakan dalam perayaan Ekaristi. Artinya perlu sikap menghargai budaya sekaigus berhati-hati dalam melakukan inkulturasi budaya dalam Liturgi. Untuk itu, maka perlu dicari elemen tradisi *Balala* yang memang pantas dan tidak bertentangan dengan iman Katolik. Dalam inkulturasi dalam perayaan Ekaristi harus dihilangkan segala bentuk permohonan secara gaib yang diungkapkan dalam bentuk doa-doa atau mantra yang ada dalam Tradisi *Balala*.

Penggunaan istilah-istilah lokal yang memiliki makna mendalam dalam Tradisi *Balala* dapat digunakan untuk diangkat dalam terang penyelamatan Kristus dan sabda Allah. Penggunaan istilah lokal ini merupakan bahasa “akar rumput” umat yang memiliki rasa batin yang kuat. Contohnya: “mengangkat” kata *Jubata* untuk ditransformasikan kepada Allah sesungguhnya dalam pribadi Yesus Kristus yang berkuasa untuk melimpahkan *sengat* (daya hidup) bagi padi dan juga memperbaiki (*sengat*) daya hidup orang Dayak untuk hidup sesuai Injil. Akan tetapi penggunaan kata ini tidak serta merta mengganti seluruh rumusan doa Katolik. Jadi penggunaannya hanya sebagai pendahuluan kecil saja untuk mengantar pada pemahaman Allah yang sesungguhnya. Sebagaimana yang dituliskan dalam IGMR, 392, bahwa penggunaan bahasa dapat membawa kebudayaan dalam terang iman.

Ekaristi menjadi waktu bersama bagi umat beriman untuk berpartisipasi berdoa bersama kepada Allah. Dalam Ekaristi, kesatuan umat yang sangat khas dalam gerakan,

¹⁶ Responden Ombak mengatakan bahwa biasanya *pengantar* mengucapkan mantra memanggil sang penguasa yang ada di gunung-lembah-tempat keramat, lalu roh-roh tokoh Dayak, bahkan roh jahat untuk makan sesajen dan dipesani untuk tidak mengganggu manusia, hewan, dan tanaman dengan wabah dan penyakit.

jawaban, serta ungkapan batin. Hal ini hendak mengatakan bahwa partisipasi bersama umat di dalam Ekaristi, bukan sesuatu yang asing bagi budaya *balala*. Bahkan Ekaristi membuat umat jauh lebih berpartisipasi dibandingkan dalam *balala*, yang dapat ditemui bahwa ada anggota masyarakat yang tidak mengikutinya. Selain itu umat yang mengikuti Ekaristi merupakan satu keluarga karena satu baptisan. Kekeluargaan dalam iman yang sama nampak dari kepedulian satu sama lain. Partisipasi umat juga dapat diakomodasi dalam penyerahan bahan-bahan persembahan.

Pelaksanaan Ekaristi juga memiliki simbol-simbol yang daripadanya umat dapat sampai pada Allah dan berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah. Sebagaimana dalam pemaknaan simbolik *Balala*, simbol-simbol dalam Ekaristi membuat umat sekarang boleh alami peristiwa keselamatan dalam kurban Kristus yang dihadirkan kembali. Relasi yang terjadi bukan semata-mata *artificial* bahwa ada alam nyata dan tidak nyata, tetapi umat dilibatkan langsung melalui kurban Kristus di Altar.

KESIMPULAN

Hal yang dapat dijadikan acuan untuk mengangkat Tradisi *Balala* dalam Perayaan Ekaristi ialah bahwa kearifan lokal dan perayaan Ekaristi sebagai perayaan iman dapat saling melengkapi. Bahwa perayaan Ekaristi dapat melengkapi kepenuhan rohani suku Banyuke dalam melaksanakan *Balala*. Hal ini terjadi karena budaya *Balala* dirayakan dalam sakramen yang terarah kepada Allah melalui kurban Tuhan Yesus Kristus. Bahwa unsur-unsur magis “yang menakutkan” tidak ada lagi sehingga dapat membuat tradisi ini menjadi *murni* karena berpusat dan terarah “...kepada satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, segala kelihatan dan yang tak kelihatan.” (Syahadat Panjang-Kredo Nicea).

Adapun usaha inkulturasi Tradisi *Balala* dalam tulisan ini merupakan suatu usaha penghayatan iman Kristiani bagi budaya setempat. Umat yang memiliki konteks budaya Dayak *Banyadu* dapat menghayati imannya dalam persepsi ke-dayak-an mereka. Unsur-unsur dalam tradisi *Balala* yang dianggap layak dan tidak layak dipisahkan untuk mengetahui mana yang bisa di-inkulturasi-kan dalam Perayaan Ekaristi. Dengan demikian Tradisi *Balala* menjadi murni untuk dirayakan dalam Ekaristi dan umat *Banyadu* tidak merasa asing karena perayaan Ekaristinya merangkul nilai-nilai kehidupan mereka.

Refleksi terhadap usaha inkulturasi Tradisi *Balala* dalam perayaan Ekaristi, merupakan usaha Gereja untuk berdialog dengan budaya umatnya sendiri. Suatu dialog yang membuat umat lokal semakin mencintai dan memperdalam imannya sesuai dengan “persepsi khas” mereka akan dunia, yaitu budaya. Hal ini semakin meneguhkan apa yang telah dirumuskan oleh FABC bahwa “*in dialogue the Church can receive much and learn new way of expressing its own faith and through dialogue can rediscover the riches of its own faith.*”¹⁷

Saran untuk penelitian selanjutnya ialah daya guna Tradisi *Balala* sebagai kekuatan suatu budaya sebagai sikap tanggap atas usaha pencegahan pandemi *Covid 19* yang disebut sebagai istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau *lock down*.

¹⁷ FABC OFFICE OF ECUMENICAL & INTERRELIGIOUS AFFAIRS (OEIA), *FABC Paper No. 131: A Glimpse At Dialogue In Asia 30th Anniversary First Bishops' Institute For Interreligious Affairs (Bira)*, 2010, 8.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

FABC OFFICE OF ECUMENICAL & INTERRELIGIOUS AFFAIRS (OEIA), *FABC Paper No. 131:A Glimpse At Dialogue In Asia 30th Anniversary First Bishops' Institute For Interreligious Affairs (Bira)*, dalam <http://www.fabc.org/fabc%20papers/FABC%20Paper%20131.pdf> (diakses 30 Oktober, 2019).

General Instruction of The Roman Missal Institutio Generalis Missalis Romani, dalam http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_doc_20030317_ordinamento-messale_en.html (diakses 30 Oktober, 2019).

Lumen Gentium, dalam <http://www.katolisitas.org/vatikan-ii-misteri-gereja/> (diakses 30 Oktober, 2019).

Sacrosanctum Concilium, dalam http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosanctum-concilium_en.html (diakses 30 Oktober, 2019).

Buku

BEVAN, Stevan, *Model-model Teologi Kontekstual*, Ledalero, Maumere 2002.

BADAN PUSAT STATISTIK KALIMANTAN BARAT, *Statistik Daerah Provinsi Kalimantan Barat*, Pontianak 2019.

LONTAAN, J.U., *Sejarah, Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat, Expedisi Mataram*, Pontianak 1974.

LONTAAN, J.U., *Hukum-Hukum Budaya dan Istiadat Kalimantan Barat*, Pontianak 1975.

Internet

ANES, M.Y., *Suku Bangsa Dayak*, dalam http://warisandayak.blogspot.co.id/2011/12/suku-bangsa-dayak_04.html (diakses 15 November, 2019).

MANANTA, Radit, *Asal usul Dayak Banyadu Banyuke di Kalimantan Barat*, dalam <https://www.misteripangalayo.com/2019/10/asal-usul-suku-dayak-banyadu-banyuke-di-kalimantanbarat.html> (diakses 28 Oktober, 2019).

MESY, *Pelaksanaan Adat Balala Tahutn Pada Adat Kanayatn Di Desa Longkong Kecamatan Sengah Temila Landak*, dalam <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/1917/1854> (diakses 29 Oktober, 2019).

TANPA NAMA, *Jejak Migrasi Austronesia dan Pengaruhnya*, dalam http://fisip.ui.ac.id/kuliah-umum-prof-james-fox-bahas-migrasi-austronesia-dan_pengaruhnya/ (diakses 28 Oktober, 2019).

TANPA NAMA, *Rumpun bahasa Dayak Darat*, dalam http://indonesia.sttmandala.web.id/ind/2517-2408/Berbahasa-Dayak-Darat_111026_sttmandala-indonesia-stt-mandala.html (diakses 24 Oktober, 2019).

TANPA NAMA, *Dayak Banyuke*, dalam <https://elegansipikiran.blogspot.com/2016/11/dayak-banyuke.html> (diakses 24 Oktober, 2019).